

Struktur Musik Gual Huda-Huda dalam Ansambel Gonrang Sipitu-Pitu di Bandar Tengah Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun (Gual Huda-Huda Music Structure in the Gonrang Sipitu-Pitu Ensemble in Bandar Tengah, Silau Kahean District, Simalungun Regency)

Ricky Nelson¹, Wilma Sriwulan², Yasril Adha³

¹Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: nelsonsinaga1105@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: wsriwulan2@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: yasril_03@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2022-08-04
Review : 2022-11-04, 2022-11-23
Accepted : 2022-11-29
Published : 2022-11-30

CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Supriando
E-mail : supriando@isi-padangpanjang

ABSTRAK

Gual Huda-Huda merupakan salah satu repertoar musik tradisi yang dimainkan dalam Ansambel Gonrang Sipitu-pitu. Gual Huda-Huda ini dimainkan oleh satu sampai dengan enam orang yang hanya dimainkan oleh laki-laki dewasa. Instrumen yang digunakan adalah Gonrang Sipitu-pitu, Ogung, Mongmongan, dan Sarunei. Ansambel Gonrang Sipitu-pitu ini merupakan musik yang mengiringi jalannya Upacara Adat Kematian Sayur Matua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan bentuk Musik Gual Huda-Huda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan tujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan tentang struktur pertunjukan dan bentuk Musik Gual Huda-Huda di Desa Bandar Tengah Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. Teori yang digunakan dalam penelitian Gual Huda-Huda ialah teori struktur musik Leon Stein dan Karl Edmund Prier. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Musik Gual Huda-Huda dalam pertunjukannya terdiri dari tujuh unsur yaitu: 1) Instrumen, 2) Pemain, 3) Kostum, 4) Panggung, 5) Penonton, 6) Lagu, serta 7) Struktur dan bentuk musiknya.

Kata Kunci: Gual Huda-Huda; Ansambel Gonrang Sipitu-pitu; Struktur Musik

ABSTRACT

Gual Huda-Huda is one of the traditional musical repertoires played in the Gonrang Sipitu-pitu ensemble. Gual Huda-Huda is played by one to six people who are only played by adult men. The instruments used are Gonrang Sipitu-pitu, Ogung, Mongmongan, and Sarunei. The Gonrang Sipitu-pitu ensemble is the music that accompanies the Matua Vegetable Death Traditional Ceremony. This study aims to analyze the structure and form of Gual Huda-Huda Music. The method used in this study is a qualitative research method with a descriptive analysis approach with the aim of revealing and describing the structure of the performance and the form of Gual Huda-Huda Music in Bandar Tengah Village, Silau Kahean District, Simalungun Regency. The theory used in Gual Huda-Huda's research is the theory of the musical structure of Leon Stein and Karl Edmund Prier. The results of this study found that the Gual Huda-Huda Music in the performance consisted of seven elements, namely: 1) Instruments, 2) Players, 3) Costumes, 4) Stage, 5) Audience, 6) Song, and 7) The structure and form of the music.

Keywords: *Gual Huda-Huda; The Gonrang Sipitu-pitu ensemble; Music Structure*

PENDAHULUAN

Simalungun adalah salah satu etnik yang terdapat di Sumatera Utara. Etnik Simalungun termasuk ke dalam sub etnik Batak, bersama sub-sub etnik Batak lainnya yaitu Karo, Toba, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Seperti halnya pada sub-sub etnik Batak lainnya, musik pada etnik Simalungun menjadi sebuah kebutuhan yang banyak digunakan untuk tujuan hiburan, ritual, serta upacara adat..

Bandar Tongah merupakan salah satu desa di Kabupaten Simalungun yang hingga saat ini masih kental dengan adat-istiadat, ritual, maupun keseniannya. Salah satu upacara yang menarik dalam hal ini adalah upacara kematian Sayur Matua yang merupakan salah satu kegiatan ritual yang di dalamnya terdapat peranan musik secara langsung. Kegiatan ritual tersebut sampai saat ini masih dipercaya sebagian besar masyarakat Simalungun sebagai sebuah kegiatan yang mempunyai makna penghormatan kepada orangtua yang sudah meninggal karena orang tua tersebut telah meninggalkan keturunan yang berkehidupan baik.

Di dalam Upacara Sayur Matua ini biasanya dipertunjukkan tarian Huda-Huda yang bertujuan untuk menghibur pihak keluarga yang berduka. Tentu saja tarian Huda-Huda ini tidak terlepas dari peranan musiknya, seperti halnya musik pengiring yang biasa disebut Ansambel Musik Gonrang. Pada masyarakat Simalungun ada dua jenis Ansambel musik gonrang, pertama adalah Gonrang sidua-dua, dan kedua Gonrang Sipitu-pitu. Gonrang Sidua-dua mempunyai arti sepasang atau dua buah alat musik gendang. Nama Gonrang Sipitu-pitu mengacu pada jumlah alat musik berupa gendang yang berjumlah tujuh. Gonrang Sipitu-pitu secara umum digunakan untuk upacara kematian Sayur Matua.

Beberapa alat musik yang digunakan dalam Ansambel Gonrang Sipitu-pitu yaitu: satu buah Sarunei Bolon (yang tergolong kepada alat

musik tiup idiophone), tujuh gonrang, satu mongmongan, dan satu gong (Harvina, 2016). Ansambel Gonrang Sipitu-pitu dimainkan oleh enam orang pemain laki-laki, yang terdiri dari satu orang pemain Sarunei Bolon, tiga orang pemain Gonrang, satu orang pemain mongmongan, dan satu orang pemain gong.

Masih banyak aspek-aspek lain yang perlu diselidiki dari Ansambel Gonrang Sipitu-pitu. Misalnya aspek tekstual dari musik Gual ini sangat menarik karena mempunyai keistimewaan dalam bentuk penyajian. Tulisan yang berjudul “Struktur Musik Gual Huda-Huda dalam Ansambel Gonrang Sipitu-pitu di desa Bandar Tongah Kecamatan Silou Kahean Kabupaten Simalungun” akan menyelidiki aspek-aspek lain dari Musik Gual Huda-Huda tersebut yang belum diteliti oleh penulis sebelumnya. Struktur Musik Gual Huda-Huda ini sangat menarik jika dilihat dari segi pola permainan melodi yang dibawakan oleh alat musik Sarunei Bolon, formasi alat musik Gual Huda-Huda, dan Musik Gual Huda-Huda dalam upacara Kematian Sayur Matua.

Berdasarkan hal tersebut maka tulisan ini akan difokuskan pada analisis terhadap struktur musik Gual Huda-Huda yang dimainkan Ansambel Gonrang Sipitu-pitu. Menurut Riska Sanda dan Silo Siswanto Struktur merupakan suatu susunan unsur-unsur musik yang beberapa diantaranya terdiri atas irama/ritme dan melodi (Sanda & Siswanto, 2022). Analisis ini menggunakan transkripsi manual yang artinya segala yang terdengar dituliskan ke dalam bentuk notasi balok (Barat). Setelah itu, dalam menuliskan notasi ini digunakan sebuah perangkat lunak yang umum digunakan pada masa sekarang, yaitu software Sibelius.

Selain itu, karena struktur musik Gual Huda-Huda merupakan bagian dari pertunjukan Gonrang Sipitu-pitu, maka akan

dikaji juga bentuk pertunjukan Gonrang Sipitupitu dalam Upacara Sayur Matua.

METODE

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan tujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan tentang struktur pertunjukan dan bentuk Musik Gual Huda-Huda di Desa Bandar Tongah Kecamatan Silau Kahean Kabupaten Simalungun. Menurut Supriando, melakukan analisis musik pada masyarakat tradisional yang mana musiknya tidak ditulis melainkan diwariskan secara oral, maka informasi yang akurat akan didapat melalui kemampuan mendengar dan analisis karya yang baik bagi peneliti dan tentu saja juga dibutuhkan hal-hal bersifat referensial yang menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya (Supriando, Nursyirwan, & Herawati, 2014).

Moleong dala Abdul Rozak mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Hal ini berarti peneliti akan mencoba mengkaji segala sesuatu dalam latar alamiah, serta berusaha untuk memahami atau menginterpretasi dalam hal makna-makna yang diberikan pada objek tersebut (Rozak & Pratama, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upacara Adat Sayur Matua

1. Pengertian Upacara Adat

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Koentjaraningrat, 2009). Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (religious ceremonies) maupun ritual ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman (Koentjaraningrat, 2009).

2. Sayur Matua

Sayur matua berasal dari dua kata yaitu sayur dan matua. Sayur artinya sempurna sedangkan Matua artinya usia tua. Jadi artinya adalah orang yang meninggal dalam usia yang sudah tua (sempurna). Upacara sayur matua merupakan produk dari sebuah kebudayaan erat kaitannya dengan religi yang masih dianut dan diyakini oleh masyarakat Simalungun. Bapak Patiman Sinaga (wawancara 5 Juli 2022) mengemukakan bahwa Sayur Matua adalah kematian bagi yang sudah lanjut usia, semua anaknya sudah berkeluarga atau menikah dan mempunyai keturunan. Menurut Durkheim, yang dikutip oleh Kontjoroningrat bahwa suatu religi berkaitan dengan keyakinankeyakinan dan upacara adat yang keramat (Koentjaraningrat, 2009).

Upacara adat kematian sayur matua dilaksanakan sebagai bentuk penyampaian rasa hormat anak kepada orangtua yang sudah meninggal. Karena bagi masyarakat

suku Batak Simalungun, orang tua diibaratkan sebagai wujud dari Tuhan yang kelihatan. Upacara adat kematian sayur matua ini bertujuan untuk mengungkapkan perwujudan rasa gembira orang tua yang telah meninggal dengan penuh kemenangan atau kesempurnaan semasa hidupnya, karena telah beranak dan bercucu dalam arti mempunyai generasi penerus berikutnya. Makna kesempurnaan hidup adalah seseorang yang semasa hidupnya mereka dapat menjalankan segala kewajiban mereka sebagai orang tua dengan mengandalkan falsafah kebenaran dan menjalani empat kehidupan dengan menerima segala ketidaksempurnaan dan kekurangan diri sendiri, dan meneruskan ajaran tersebut kepada anak dan cucu sebagai generasi penerus berikutnya. Kesempurnaan hanya ada dalam hati yang ikhlas untuk menerima kekurangan dari sesuatu.

Bapak Patiman Sinaga (wawancara 5 Juli 2022) mengatakan bahwa ada beberapa rangkaian kegiatan dalam upacara sayur matua diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai peristiwa. Pelaksanaan dilakukan dengan tahap-tahap yang diurutkan secara adat, mulai dari acara Padalan Tugah-tugah, Riah Tongah Jabu, Tampei Porsa, Pahata Gonrang, Mandingguri, Mangoromina Matei, Pamasuk Hurumah-rumah, Pangiligion, Hiou Parpudidan Manangkih Gonrang, Paragendaon. Acara-acara tersebut selalu disertai dengan simbol-simbol yang mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat yang mempunyai acara tersebut. Oleh sebab itu dengan adanya bermacam-macam upacara adat, maka semua aktivitas kebudayaan berfungsi untuk memenuhi serangkaian hasrat dan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh hidupnya. Meninggal sebagai sayur matua bagi masyarakat Batak Simalungun adalah suka cita dan kesempurnaan semasa hidupnya. Pada pelaksanaannya upacara sayur matua terdapat beberapa musik guna untuk mengiringi proses berjalannya upacara seperti yang masyarakat

ketahui ada berupa musik Ansambel Gonrang Sipitu-pitu yang dimainkan pada saat upacara berlangsung.



Gambar 1. Proses Upacara Adat Sayur Matua (Dokumentasi: Sanggar Sayur Matua, 2022)

B. Ansambel Gonrang Sipitu-pitu

Juli Ardiles Sipayung (wawancara 29 Juni 2022) mengatakan bahwa dahulu Gonrang Sipitu-pitu hanya dipakai oleh keturunan raja yang juga dipertunjukkan di lingkungan kerajaan, dan yang dipakai masyarakat biasa hanya Gonrang Sidua-dua dikarenakan sulitnya ditemukannya Gonrang Sipitu-pitu tersebut. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, hingga kini masyarakat Simalungun dapat juga memakai Gonrang Sipitu-pitu dengan beberapa upacara adat yang dilakukan salah satunya ialah Upacara Sayur Matua. Pitu dalam bahasa simalungun, jika diartikan dalam bahasa Indonesia disebut tujuh.

Ansambel Gonrang Sipitu-pitu terdiri dari satu set gonrang yang terdiri dari tujuh buah gendang satu sisi, sepasang Gong besar, serta dua buah gong kecil yang disebut dengan Mongmongan. Dan satu buah Sarunei sebagai pembawa melodi. Berikut adalah klasifikasinya:

1. Aspek Instrumen

Bonoe mengatakan dalam Kamus Musik bahwa Instrument adalah alat (Banoe, 2003). Jadi, alat musik atau Instrumen adalah alat yang sengaja diciptakan atau diadaptasikan

dengan tujuan supaya dapat menghasilkan suara musik. Ansambel Gonrang Sipitu-pitu dalam pertunjukannya memiliki beberapa jenis alat musik yang digunakan seperti halnya sebagai berikut:

a. Gonrang Sipitu-pitu

Gonrang Sipitu-pitu mengacu kepada beberapa gonrang atau gendangnya yang berjumlah tujuh gonrang. Pitu dalam bahasa simalungun, jika diartikan dalam bahasa Indonesia disebut tujuh. Secara organologis, alat tabuh Gonrang Sipitu-pitu dibuat dengan cara yang hampir sama seperti cara membuat alat tabuh gonrang sidua-dua. Baluh alat tabuh dibuat dari batang pohon nangka atau batang pohon aparawas. Sesuai dengan klasifikasi musik alat musik Gonrang Sipitu-pitu adalah alat musik yang termasuk dalam klasifikasi Membranophone yang menghasilkan suara oleh kulit hewan atau membran melalui kotak resonansi.

Fredy Purba (wawancara 2 Juli 2022) mengatakan bahwa Gonrang Sipitu-pitu ini dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan pemainnya yang berjumlah tiga orang yaitu Indung, Tikkah dan Rin-Rin.

Dalam memainkan Gonrang Sipitu-pitu posisi dari penabuh itu menggunakan kursi setara orang dewasa yang dimana alat tersebut dapat dipukul dengan posisi duduk di atas kursi. Hal ini dikarenakan oleh sumber suara yang dihasilkan berada pada posisi paling atas. Dalam memposisikan pukulan yang benar, kita dapat memposisikan pemukul setengah dari pemukul menyentuh kulit dari tabuh tersebut, sehingga menghasilkan suara yang keras. Posisi yang salah adalah apabila pemukul (stik) berdiri menyentuh kulit tabuh. Berikut merupakan gambar Alat Musik Gonrang Sipitu-pitu dan posisi pemain Gonrang.



Gambar 2. Gonrang Sipitu-pitu dan Posisi Memainkannya
(Dokumentasi: Sanggar Sayur Matua, 2022)

b. Ogung

Komponen kedua dari Ansambel musik gonrang adalah sepasang gong besar yang terbuat dari logam perunggu. Pada bagian kerah gong-gong tersebut biasanya dibuatkan dua lubang bor kecil dengan lebar sekitar 5 hingga 6 cm. Melalui lubang-lubang tersebut dimasukkan seutas tali yang diikat membentuk simpai tali. Simpai tali ini dipegang atau digantungkan pada dua buah pasak atau paku yang dipaku pada suatu bingkai kayu.

Stick atau pemukul untuk gong-gong ini bukanlah sekedar hiasan. Cara membuatnya sangat mudah, yaitu dengan menggunakan tongkat dengan ukuran panjang tertentu dan membatnya kuat-kuat pada salah satu ujung dengan selembar kain atau bahan lunak dan mengikatnya kuat-kuat. Ujung pemukulnya ini biasa dilapisi dengan karet (ban dalam sepeda motor) hingga terlihat seperti anak korek api.

Menurut Taralamsyah Saragih sebuah gong dengan bunyi dengung yang khas dan ahak melengking/tinggi berkisar pada nada G, sementara bong besar berkisar pada G dan

A. Keserasian nada antara kedua buah gong besar amat penting, meskipun parameter kelayakannya sangat luas. Umumnya interval antara kedua gong harus sebesar minimal interval ke-2 mayor (selisih jarak 1 nada) hingga sebesar interval ke-3 mayor (selisih jarak 2 nada). Interval inilah yang biasa digunakan untuk perbedaan nada pada Ogung ini.

Dalam memainkan Ogung Seluruh jari tangan kanan atau seluruh jari tangan kiri menggenggam penuh alat pukul dan memukul bagian yang menonjol pada Ogung. Menggenggam sebuah pemukul Ogung dapat dilihat pada gambar di bawah. Seperti halnya dengan gambar berikut.



Gambar 3. Ogung dan Posisi Memainkan
(Dokumentasi: Ricky Nelson, 02 Juli 2022 Di Bandar Tengah)

c. Mongmongan

Komponen ketiga dari Ansambel musik gonrang adalah alat musik yang disebut mongmongan. Alat musik ini tersusun oleh dua buah gong kuningnan kecil berdiameter antara 15 hingga 20 cm dengan lebar kerah antara 5 hingga 7 cm. Pada sekitar 2,5 cm dari lingkaran luar terdapat tonjolan kecil. Tojolan ini biasanya berukuran diameter sekitar 4 cm menonjol dan tinggi sekitar 2,5cm. Tinggi kedua buah nada yang dihasilkan oleh mongmongan harus cukup berdekatan. Interval ke-3 mayor cukup layak digunakan. Berikut merupakan gambar stik dan sepasang mongmongan

Cara memegang pemukul Mongmongan sama seperti halnya memegang pemukul Ogung, Namun bedanya ialah pemukul Mongmongan berjumlah dua buah sehingga tangan kanan dan kiri menggenggam pemukul.

Posisi pemukul sedikit lebih rendah dari posisi pemukul gonrang. Tempat duduk yang digunakan sedikit lebih rendah. Hal ini dikarenakan posisi benda yang menghasilkan suara tersebut berada di tengah alat musik tersebut. Berikut adalah gambar posisi tangan pada saat memukul mongmongan dan pola iringan awalnya.



Gambar 4. Mongmongan dan Posisi Memainkan
(Dokumentasi: Ricky Nelson, 02 Juli 2022 Di Bandar Tengah)

d. Sarunei

Sarunei merupakan alat musik tiup tradisi Simalungun yang bersifat sakral dan banyak digunakan dalam upacara kematian pada ruang lingkup Masyarakat Simalungun dan perannya membawakan melodi pada Ansambel Gonrang Sipitu-pitu. Alat ini adalah sejenis alat tiup dengan baluh (laras) terbuah dari bahan kayu silastom atau juhar yang merupakan jenis-jenis kayu keras. Kayu silastom berwarna putih sedangkan Juhar berwarna hitam. Umumnya sarunei ini berukuran panjang 38 cm. Kemudian bagian

dalamnya dibor sehingga berbentuk seperti pipa. Sarunei ini menghasilkan suara oleh double reed yang terbuat dari daun kelapa berdaun kuning.

Dalam hal teknik memainkan sarunei bolon Simalungun teknik pernafasan sangat berpengaruh demikian halnya dalam menguasai teknik mangutong (circular breathing), tekanan nafas yang diberikan untuk menghasilkan nada juga sangat mempengaruhi. Dalam bahasa Simalungun disebut mangagak atau dalam arti memberikan pertimbangan atas jumlah tekanan udara yang diberikan saat meniupkan udara melalui anak sarunei sari nada terendah ke nada yang lebih tinggi. Berikut adalah gambar teknik, posisi dan pola melodi awal pada saat memainkan sarunei bolon.



Gambar 5. Sarunei Bolon dan Posisi Memainkan
(Dokumentasi: Ricky Nelson, 02 Juli 2022 Di Bandar Tengah)

2. Aspek Pemain

Bapak Fredy Purba (wawancara 2 Juli 2022) mengemukakan bahwa dalam Ansambel Gonrang Sipitu-pitu ini hanya kaum laki-laki yang dapat memainkan alat musik didalam pertunjukan. Gonrang Sipitu-pitu dibagi menjadi enam orang pemain sesuai dengan kelengkapan alat musiknya, berikut adalah pembagiannya:

a. Pemain Gonrang Sipitu-pitu

Gonrang Sipitu-Pitu yang berjumlah tujuh gonrang atau gendang ini dimainkan oleh

tiga orang pemain yang disebut Panggual. Berikut pembagiannya:

- 1) Indung: Sebagai inti
- 2) Tikkah: Sebagai langkah
- 3) Rin-Rin: Sebagai pembawa tempo

Ketiga pembagian Gonrang Sipitu-Pitu tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 6. Pemain Gonrang Sipitu-Pitu
(Dokumentasi: Willy Sinaga, 02 Juli 2022 Di Bandar Tengah)

b. Pemain Ogung

Sepasang ogung yang telah digantung dengan tali pada stand kayunya hanya dimainkan oleh satu orang pemain dengan menggunakan kedua tangannya yang juga memegang stik pemukul Ogung. Dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Pemain Ogung
(Dokumentasi: Ricky Nelson, 02 Juli 2022 Di Bandar Tengah)

c. Pemain Mongmongan

Mongmongan merupakan sepasang gong kecil yang posisinya terletak di samping sepasang ogung besar dan dimainkan oleh satu orang pemain yang menggunakan dua stik pemukul pada Ansambel Gonrang Sipitu-pitu dan posisi pemainnya tepat di samping kiri pemain Ogung. Berikut adalah gambar posisi pemain mongmongan.



Gambar 8. Pemain Mongmongan
(Dokumentasi: Ricky Nelson, 02 Juli 2022 Di Bandar Tengah)

d. Pemain Sarunei Bolon

Sarunei Bolon merupakan alat musik yang ditiup yang dimainkan hanya oleh satu orang pemain dan posisinya terletak disamping kanan pemain Gonrang. Berikut adalah gambar sarunei beserta pemainnya.



Gambar 9. Pemain Sarunei Bolon
(Dokumentasi: Sanggar Sayur Matua 2022)

Dalam Kostum adalah pakaian yang dikenakan seseorang untuk menunjukkan karakter si pemain Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:634), kostum ialah pakaian khusus atau dapat pula dikatakan sebagai seragam bagi perseorangan, regu, rombongan, kesatuan, dan sebagainya dalam bentuk pertunjukan. Kostum dapat merujuk pada pakaian secara umum, atau gaya pakaian 46 tertentu pada orang, kelas masyarakat, atau periode tertentu yang bertujuan untuk penekanan pada karakter atau tipe karakter, yang masing-masing akan membedakan pemakaiannya dari yang lain, pada suatu pertunjukan.

Kostum yang dipakai dalam pertunjukan Ansambel Gonrang Sipitu-pitu ini sesuai dengan upacara adat kematian yaitu bernuansa Hitam yang masyarakat Simalungun menganggap warna tersebut sebagai bentuk belasungkawa dan berkabung atas meninggalnya seseorang. Dan seiring perkembangannya kostum yang dikenakan ini sesuai dengan kelompok sanggar yang akan mempertunjukkan Ansambel pada upacara adat kematian Sayur Matua tetapi tetap bernuansa hitam.

Kemudian memakai kain Porsa atau kain putih yang dikenakan di kepala pemain, dan ini juga sebagai bentuk berkabung atas meninggalnya seseorang yang sudah lanjut usia pada Upacara Adat Sayur Matua. Berikut adalah dokumentasi penampilan pada saat upacara adat Sayur Matua berlangsung.

3. Aspek Kostum



Gambar 10. Pemain Ansambel Gonrang Sipitu-pitu mengenakan kostum
(Dokumentasi: Sanggar Sayur Matua 2022)

4. Aspek Panggung

Panggung atau tempat pertunjukan Ansambel Gonrang Sipitu-pitu disesuaikan dengan bentuk acara yang diadakan. Pada Upacara Kematian Sayur Matua posisi panggung atau tempat pertunjukan terletak jauh di samping peti mayat yang meninggal dikarenakan akan ada keluarga atau saudara yang berkumpul mengelilingi peti mayat tersebut. Berikut adalah dokumentasi pada saat upacara adat Sayur Matua berlangsung.



Gambar 11. Posisi Panggung dalam Upacara Adat Sayur Matua
(Dokumentasi: Sanggar Sayur Matua 2022)

5. Aspek Penonton

Kehadiran penonton sangat menentukan suasana pertunjukan, semakin banyak penonton semakin meriah acara pertunjukan. Mengenai hubungan penonton dengan pemain, Mursal Esten mengemukakan hubungan penonton dengan pemain sangat akrab tetapi cukup

longgar. Akrab dalam pengertian bahwa penonton atau publik dapat menyelingi dan memberi komentar terhadap apa yang diceritakan pemain (Esten, 1975).

Musik Gual Huda-Huda ditampilkan di hadapan keluarga yang berduka cita di desa Bandar Tongah Kecamatan Silau Kahean maupun saudara dari luar Kecamatan Silau Kahean. Dikarenakan Musik Gual Huda-Huda ini dipertunjukkan dalam Upacara Kematian Sayur Matua maka ada keterlibatan antara keluarga (penonton) dan Pemain Musik Ansambel Gonrang Sipitu-pitu. Ketika Panggual Atau pemain musik sudah memainkan instrumennya maka berjalanlah Upacara Adat Kematian Sayur Matua dari awal hingga akhir.

6. Aspek Lagu

Berkaitan dengan Ansambel Gonrang Sipitu-pitu, seperti diungkapkan Taylor (dalam Liliwari, 2003:125) seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki. Hal itu dapat dilihat dari adanya komposisi dalam Ansambel Gonrang. Terdapat lima gual yang wajib dimainkan pada upacara sayur matua dalam Ansambel Gonrang Sipitu-pitu:

Gual Huda-Huda, Gual Parahot, Gual rambing-rambing, Gual Sayur Matua, Gual Dinggur-dinggur. Gual ini merupakan komposisi musik tradisi yang tidak memiliki vokal dan hanya dimainkan oleh Ansambel Gonrang Sipitu-pitu. Penulis hanya memfokuskan terhadap komposisi Musik Gual Huda-Huda.

a. Gual Huda-Huda

Gual Huda-Huda biasa digunakan sebagai penyambutan pada saat pihak tondong datang atau disebut tahap mangiligi yang berarti memberikan hiburan kepada keluarga yang berduka. Pada

prosesnya gual ini juga mengiringi tari-tarian yang dilakukan untuk menyambut anggota keluarga lain yang baru datang. Bapak Fredy Purba (wawancara 2 Juli 2022) mengatakan bahwa pihak tondong mendatangkan Parharangan; Sidugur dolog dan Siranjuk talun mengenakan toping-toping dan huda-huda untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan diiringi Gual Huda-Huda.

Dahulu pada masa kerajaan Simalungun gual ini dimainkan untuk menghibur sang raja atas meninggalnya sang anak raja, dengan menggunakan topeng sambil menari-nari di hadapan sang raja dan saat itu raja pun merasa terhibur. Pada perkembangannya huda-huda menjadi diadopsi dan digunakan pada kalangan masyarakat biasa dalam upacara adat kematian.

Untuk mengiringi upacara adat sayur matua, gual berperan sebagai pengiring dalam tahapan-tahapan tertentu, sebagai contoh tahapan penyambutan tondong datang, pengiring pihak keluarga menari, dan banyak tahapan lainnya menggunakan gual sebagai pengiring. Memeriahkan jalannya upacara, gual merupakan sebuah komposisi musik, dan seperti lazimnya fungsi musik dalam setiap aktivitasnya gual juga dapat dikatakan sebagai unsur memeriahkan jalannya upacara juga sebagai sarana hiburan, gual sebagai sarana hiburan dapat dijumpai pada saat pihak tondong ataupun keluarga inti menari bersama, menari dalam konteks ini bersifat menghibur maka gual juga dapat dikatakan sebagai sarana hiburan.

D. Struktur dan Bentuk Musik Gual Huda-Huda

Dalam menganalisis struktur dan bentuk musik terlebih dahulu perlu mengetahui bagian komponen kecil pada sebuah karya yaitu unsur-unsur musik. Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu

atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Menurut Schneck and Burger mengatakan bahwa unsur - unsur musik terdiri dari ritme, melodi, timbre, dan tempo (Schneck & Dorita S, 2006).

1. Ritme

Menurut Schneck and Burger mengatakan, "*rhythm defined as the tendency of an event to recur at regular intervals*" (Schneck & Dorita S, 2006). Oleh karena itu, ritme sebagai penentu apakah musik yang akan disajikan teratur atau tidak.

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa ritme meliputi tentang panjang dan pendek suara dan panjang pendek diam atau tanpa suara dalam hitungan tertentu serta tentang berat ringannya suara. Untuk lebih jelasnya perhatikan potongan notasi di bawah ini.

Notasi 1. Potongan Notasi Gual Huda-Huda
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Berdasarkan hasil data observasi peneliti, dalam penyajian musik Gual Huda-Huda terdapat pola pukulan Gongrang, ogung dan Mongmongan yang mengiringi sarunei dalam hitungan 4/4, yang mana pemukul Gongrang Ogung dan Mongmongan mengawali dengan pukulan pembuka yang di ulang - ulang dan kemudian dilanjutkan dengan pola pukulan yang sama hanya

berbeda di motif not nya. Ritme pada Sarunei didominasi oleh motif not 1/16, 1/32 dan 1/64 lalu pada ritme Gongrang didominasi oleh motif not 1/4 dan 1/8 , ritme ogung dengan motif not penuh kemudian pada Mongmongan didominasi motif not 1/4 . Pada penelitian ini ada 6 orang pemain Ansambel yang memainkan repertoar Gual Huda-Huda.

2. Melodi

Secara umum melodi adalah susunan beberapa nada atau bunyi yang dilengkapi berdasarkan tinggi atau rendah nada. Dapat berupa suatu bentuk ungkapan penuh atau hanya berupa panggilan ungkapan yang mengungkapkan suatu gagasan. Berikut adalah melodi yang ada pada sarunei, Ogung dan Mongmongan.

The image shows a musical score for a Gual Huda-Huda ensemble. It includes staves for Sarunei Bolon (melody), Rin-Rin, Tikkah, Indung, Ogung, and Mongmongan. The Sarunei Bolon staff shows a melodic line with notes and rests, while the other instruments show rhythmic patterns.

Notasi 2. Potongan Melodi Gual Huda-Huda
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Berdasarkan hasil data observasi peneliti, dalam musik Gual Huda-Huda mempunyai melodi yang selalu berulang - ulang dan melodinya pun mempunyai susunan nada atau bunyi yang teratur serta dapat mengungkapkan suatu pesan pada komposisi. Bunyi adalah getaran, jika getaran bunyi cepat maka nada yang dihasilkan tinggi sebaliknya jika getaran bunyi lambat maka nada yang akan dihasilkan pun rendah. Musik Gual Huda-Huda mempunyai melodi dengan susunan nada - nada yang berbentuk sebuah lagu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nada sarunei (didominasi nada F, E, G, dan B) merupakan

unsur pokok melodi dalam musik Gual Huda-Huda dan diiringi oleh melodi Ogung (Nada Ab dan E) dan Mongmongan (Nada C dan A).

3. Timbre

Menurut Pono Bano timbre adalah warna suara, warna suara dapat dibedakan dengan ragam alat dan bahan pembuatannya. warna suara yang dimaksud adalah bunyi atau suara yang dihasilkan oleh suatu alat musik (Bano, 2003). Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat 3 timbre pada musik Gual Huda-Huda ini yaitu dari alat musik Gongrang Sipitu-pitu (Membranophone), Ogung dan Mongmongan (Idiophone) dan Sarunei Bolon (Aerophone). Pukulan Gongrang disebut dengan Indung, Rin-rin, dan tikkah memainkan dengan pukulan yang lambat dan berulang hingga akhir repertoar Gual Huda-Huda. Tangga Nada yang dipakai dalam Gual Huda-Huda adalah diatonis dengan nada Dasar C Major seperti pada notasi dibawah ini.

The image shows a musical notation for Sarunei Bolon, which is a diatonic scale: c-d-e-f-g-a-b-c.

c - d - e - f - g - a - b - c

Dalam repertoar Gual Huda-Huda, ada beberapa nada yang sering muncul pada saat dimainkan, kemudian dianalisa juga frekuensinya yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Nada dan Frekuensi Gual Huda-Huda

Nada	Frekuensi(Hz)
C	125.6 Hz
D	142.5 Hz
E	329.3 Hz
F	170.3 Hz
Fis	183.5 H
G	371.5 Hz
As	203.4 Hz
A	216.5 Hz

B 243.5 Hz

4. Tempo

Tempo adalah unsur musik yang mempengaruhi cepat atau lambat dari sebuah lagu. Menurut Soeharto (1975: 57) tempo adalah kecepatan lagu yang di tuliskan berupa kata – kata dan berlaku untuk seluruh lagu dan istilah itu ditulis pada awal tulisan lagu. Sementara menurut Miler (penerjemah Bramantyo, tanpa tahun: 24) mengatakan, bahwa tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah berarti waktu, di daalm musik menunjukkan pada kecepatan. Fungsi dari tempo ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, tempo yang digunakan dalam musik Gual Huda-Huda ini tidak berubah - ubah. Musik Gual Huda-Huda menggunakan tempo Adagio yaitu tempo lambat dengan kecepatan pada 54 bpm (beat per minute). Hal ini terdapat setelah dilakukan pengecekan menggunakan metronome handphone.



Notasi 3. Tempo Gual Huda-Huda
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Sehubungan dengan struktur musik, Leon Stein dalam bukunya *Structure & Style, The Study and Analysis Of Musical Forms* berpendapat bahwa bentuk karya musik pada umumnya terdiri dari komponen utama (*essential components*) dan komponen tambahan (*auxiliary component*). Komponen utama ditandai dengan huruf-huruf kapital seperti A, B, C, dengan bagian I, II atau III; atau dengan tema utama dan tema penghubung tambahan (Stein, 1962). Struktur musik terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

a. Figur

Figure merupakan unit terkecil dalam konstruksi musik yang terdiri paling sedikit satu karakter ritmik dan satu karakter interval (Stein, 1962). Figur pada musik Gual Huda-Huda terdapat dalam birama pertama atau awal, seperti pada gambar dibawah ini.



Notasi 4. Figur Gual Huda-Huda
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

b. Motif

Leon Stein menjelaskan bahwa motif merupakan kumpulan dari minimal dua figure yang mana motif merupakan unsur yang menggambarkan tema. Prier (Prier SJ, 1996) juga menjabarkan pengertian motif sebagai sepotongan lagu atau sekelompok nada yang merupakan suatu kesatuan dengan memuat arti dalam dirinya sendiri. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang-ulang dan diolah.



Notasi 5. Motif Gual Huda-Huda pada Bar 7
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Dari potongan notasi diatas, motif pada Gual Huda-Huda ada pada bar 7 dan 8 dengan Sarunei didominasi oleh not 1/16, 1/32, dan 1/64. Dan diikuti oleh iringan gonrang, mongmongan, dan ogung.

Musical score for Sarunei Bolon notation 6. It consists of five staves: Rin-Rin (top), Tikkah, Indung, Ogung, and Mongmongan (bottom). The notation shows rhythmic patterns for each instrument.

Notasi 6. Notasi Iringan Melodi Sarunei Bolon
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Gonrang memainkan not 1/4 dan 1/8, Ogung memainkan not penuh dan Mongmongan memainkan not 1/4. Motif ini kemudian diulang-ulang dan dikembangkan pada bar selanjutnya.

1. Ulangan harafiah

Ulangan harafiah adalah pengulangan sepenuhnya motif utama. Motif Utama pada Musik Gual Huda-Huda sepenuhnya diulang kembali pada bar 15 dan 16. Berikut potongan Notasi Ansambel Gonrang Sipitu-pitu pada bar 15-16.

Musical score for Sarunei Bolon notation 7. It consists of six staves: Sarunei Bolon (top), Rin-Rin, Tikkah, Indung, Ogung, and Mongmongan (bottom). The notation shows rhythmic patterns for each instrument, with some measures marked with a '6'.

Notasi 7. Pengulangan Motif pada Bar 15 dan 16
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

2. Ulangan pada tingkat lain (sekuens)

a. Sekuens naik

Menurut Prier, sekuens naik adalah pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih tinggi dari motif utama yang disesuaikan dengan tanggana dan harmoni lagu. Sekuens naik ini biasanya terdapat dalam kalimat pertanyaan (Prier SJ, 1996).

Musical score for Sarunei Bolon notation 8. It shows a single staff with a treble clef and a '6' marking, indicating a specific rhythmic pattern.

Notasi 8. Pengulangan Motif Sekuen Naik pada bar 19
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

b. Sekuens turun

Menurut Prier, sekuens turun merupakan pengulangan motif pada tingkat nada yang lebih rendah (Prier SJ, 1996). Biasanya sekuens turun ini terdapat dalam kalimat jawaban.

Musical score for Sarunei Bolon notation 9. It shows a single staff with a treble clef and '6' markings, indicating a specific rhythmic pattern.

Notasi 9. Pengulangan Sekuen Turun pada Bar 21
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

c. Pembalikan (inversion)

Menurut Prier, setiap interval naik dijadikan interval turun demikian juga interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas (Prier SJ, 1996).

Musical score for Sarunei Bolon notation 10. It shows two staves with treble clefs and '6' markings, indicating a specific rhythmic pattern.

Notasi 10. Pembalikan pada Bar 25 – 28
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

c. Kalimat (Frase)

Prier mendefinisikan kalimat atau frase adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8 atau 16 birama), biasanya sebuah kalimat musik/ periode terdiri dari dua anak kalimat/ frase yaitu kalimat pertanyaan (frase antecedence) dan kalimat jawaban (frase consequence) (Prier SJ, 1996). Berikut dijelaskan pengertian frase antesenden dan konsekuen.



Notasi 11. Frase Anteseden pada Bar 33-34 (Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)



Notasi 12. Frase Konsekuen Pada Bar 36-38 (Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

d. Periode

Periode merupakan gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional. Dalam kalimat atau periode, frase yang terdapat didalamnya bisa dibentuk dari frase antesenden-antesenden, ataupun frase antesenden-konsekuen.



Notasi 13. Periode pada Bar 27-32 (Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Dalam musik, bentuk berdasarkan susunan rangka lagu yang ditentukan menurut bagian-bagian kalimatnya (Banoe, 2003). Sebuah karya musik yang mempunyai struktur frase dan struktur periode adalah bagian-bagian yang luas atau panjang dari struktur musik.

Berdasarkan acuan konsep teori yang dipaparkan melahirkan tinjauan Bentuk merupakan ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi, yang masih harus dikembangkan lagi hingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh. Sebuah karya bisa mempunyai lebih dari satu tema pokok dimana masing-masing akan mengalami pengembangan.

Terdapat 2 bentuk dalam repertoar Gual Huda-Huda yaitu:

A | A' | B

Bentuk ini dapat dilihat pada fullscore Gual Huda-Huda, seperti pada gambar di bawah ini :

Notasi 14. Pola A pada Bar 3 (Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Notasi 15. Pola A' pada Bar 5 (Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

Notasi 16. Pola B pada Bar 35 dan 36
(Transkrip: Ricky Nelson 14 Juli 2022)

KESIMPULAN

Gual Huda-Huda merupakan salah satu repertoar atau komposisi tanpa vokal yang hingga kini masih dimainkan oleh para panggual (pemain gual) Simalungun pada Upacara Adat Kematian Sayur Matua diberbagai tempat terutama di Desa Bandar Tongah yang masih memakai adat tersebut.

Pemain Ansambel Gonrang Sipitu-pitu hanya terdiri dari enam orang pemain atau panggual; tiga orang memainkan Gonrang, dua orang memainkan ogung dan mongmongan, dan satu orang memainkan sarunei bolon yang hanya bisa dimainkan oleh kaum laki-laki dewasa. Dalam pertunjukannya, peneliti menyimpulkan beberapa aspek seperti: Aspek Instrumen, Aspek Pemain, Aspek Kostum, Aspek Panggung, Aspek Lagu, Aspek penonton.

Dalam Upacara adat Kematian Sayur Matua, Musik Gual Huda-Huda ini digunakan sebagai bentuk hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Gual Huda-Huda ini dimainkan pada proses mangiligi oleh pihak tondong pada Upacara Sayur Matua. Bagi masyarakat Simalungun, matei sayur matua adalah suatu pencapaian bagi orang yang sudah lanjut usia dan memiliki banyak keturunan yang berkehidupan baik.

Struktur musik dalam repertoar Gual Huda-Huda ini jika dilihat dari bagian terkecil terdapat beberapa unsur musik seperti: (i) Ritme; gual huda-huda banyak memakai not

1/4, 1/16, 1/32 dan 1/64. (ii) Melodi; memakai nada dasar C yaitu c-d-e-f-g-a-b-c, (iii) Timbre; terdapat 3 timbre pada musik Gual Huda-Huda ini yaitu dari alat musik Gonrang Sipitu-pitu (Membranophone), Ogung dan Mongmongan (Idiophone) dan Sarunei Bolon (Aerophone), (iv) Tempo; Adagio atau lambat (54 bpm) , dan Bagian umumnya secara keseluruhan terdapat motif, frase atau kalimat, dan periode. Setelah dianalisis struktur musiknya maka didapat juga bentuk musik dari Gual Huda-Huda yang merupakan komposisi tanpa vokal berbentuk 2 bagian (A dan B).

KEPUSTAKAAN

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Esten, M. (1975). *Kesusteraan*. IKIP Padang: Proyek P.M.P.T.
- Harvina. (2016). *Ansambel Musik Gonrang Simalungun*. Banda Aceh: Balai Pelestrarian Nilai Budaya Aceh.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prier SJ, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rozak, A., & Pratama, H. N. (2021). Fungsi Musik pada Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (The Function of Music in the Sinking of the Van Der Wijck Ship). *MUSICA: Journal of Music*, 1(2), 140–147.
- Sanda, R., & Siswanto, S. (2022). Struktur Musik Hadroh oleh Kelompok Darus Sakinah Kertapati-Palembang (The Structure of Hadroh Music by Darus Sakinah Kertapati Group-Palembang). *MUSICA : Journal of Music*, 2(1), 57–63.
- Schneck, D. J., & Dorita S, B. (2006). *The*

Music Effect. London: Jessica Kingsley Publishers.

Stein, L. (1962). *Structure and Style: The Study of Analysis of Musical Form*. New York: Alfred Musik.

Supriando, S., Nursyirwan, N., & Herawati, H. (2014). Analisis Musikal Repertoar Rarak Godang Melalui Teori Semiologi Musik: Repertoar Kedidi Dan Tigo-tigo Sebagai Material. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(2).